



## **PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V-A SD NEGERI PENDEM 01 JUNREJO KOTA BATU**

**Cholilatul Zaroh**

SD Negeri Pendem 01 Kota Batu

Email : zarohcholilatul70@gmail.com.

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022)

### **ABSTRAK**

Teknik pembelajaran matematika SD haruslah dilaksanakan secara menyenangkan, aktif dan kreatif. Matematika terkenal sebagai mata pelajaran yang tersulit dibandingkan mata pelajaran yang lain. Kenyataannya cara mengajarkan anak SD matematika bukan perkara yang mudah, terutama pembelajaran yang mendukung keterampilan numerasi, dan pembelajaran hitungan yang bermanfaat secara konteksdtual dalam memecahkan masalah kehidupan. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 , dan menganalisis hasilnya..Hasil PTK ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, telah mampu meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 terkait materi matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.Hasil penilaian formatif harian peserta didik dari kondisi awal yang hanya sebesar 63,12, kemudian meningkat 73,12 di siklus pertama, dan akhirnya meningkat sebesar 83,55 pada siklus kedua.Hasil persentase pencapaian ketuntasan formatif harian peserta didik dari kondisi awal yang hanya siswa 3 (9,7%), kemudian naik menjadi 18 siswa (58,06%), dan meningkat menjadi 25 siswa (80,64%) yang telah mampu mencapai nilai sesuai KKM. Hasil penilaian keseluruhan deskriptor (observasi) aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu 72,22 (cukup) siklus pertama, dan meningkat menjadi 80,55 (baik) pada siklus kedua.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, Teknik Jigsaw , Prestasi Belajar

### **ABSTRACT**

*Elementary mathematics learning techniques must be carried out in a fun, active and creative way. Mathematics is known as the most difficult subject compared to other subjects. In fact, teaching elementary school children mathematics is not an easy matter, especially learning that supports numeracy skills and learning arithmetic that are contextually useful in solving life's problems. The purpose of this CAR is to describe the application of the Jigsaw cooperative learning model in an effort to increase student achievement in Class V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu in the 2022/2023 academic year, and analyze the results. The results of this PTK show that the application of the jigsaw cooperative learning model has been able to improve the learning achievement of students in Class V-A SD Negeri Pendem 01 related to mathematics material about addition and subtraction of fractions. The results of students' daily formative assessment from the initial condition were only 63.12, then increased 73.12 in the first cycle, and finally increased of 83.55 in the*

*second cycle. The results of the percentage of students' daily formative completeness achievement from the initial condition were only 3 students (9.7%), then rose to 18 students (58.06%), and increased to 25 students (80, 64%) who have been able to achieve a score according to KKM. The results of the overall descriptor assessment (observation) of teacher activity in carrying out learning, namely 72.22 (enough) in the first cycle, and increased to 80.55 (good) in the second cycle.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Jigsaw Technique, Learning Achievement*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan Kurikulum Merdeka yang ada, sekarang mulai banyak guru mencoba berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Ini merupakan sebuah bentuk bagaimana seorang guru melakukan hal yang relevan dengan keadaan siswa tetapi tetap masuk dalam koridor mata pelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak berpatokan pada bagaimana kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan di lapangan semata. Pelaku pendidikan seperti guru juga berperan besar sebagai penentu kualitas pendidikan yang bagus.

Dalam implementasi pengajaran di Kurikulum Merdeka tersebut, pembelajaran harus mampu melayani kebutuhan belajar peserta didik yang bermakna, menyenangkan, dan relevan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, guru di sekolah harus mampu memiliki kecakapan guru dalam mengajar, sehingga mampu menumbuh kembangkan keterampilan 4C peserta didik, meliputi communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), critical thinking (berpikir kritis), dan creativity (kreativitas).

Selain itu, implementasi pengajaran di Kurikulum Merdeka yang tetap perlu dikembangkan dari sebelumnya adalah kemampuan Literasi dan Numerasi peserta didik. Keterampilan Literasi dan Numerasi yang kuat meletakkan dasar bagi semua siswa untuk berhasil di sekolah, di tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dukungan literasi dan numerasi yang merupakan salah satu Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi, bahasa, dan numerasi dalam mencapai hasil yang mahir dalam studi kejuruan dan meningkatkan kemampuan kerjanya.

Sesuai dengan tujuan diberikannya, mata pelajaran matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, agar mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dan sebagainya, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Teknik pembelajaran matematika SD haruslah dilaksanakan secara enjoy yang menyenangkan, aktif dan kreatif. Matematika terkenal sebagai mata pelajaran yang tersulit dibandingkan mata pelajaran yang lain. Sehingga untuk mengajarkan matematika pada anak

SD haruslah dilaksanakan secara menyenangkan dan sederhana. Hal ini supaya anak mudah memahami berbagai konsep matematika dari penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian serta geometri.

Kenyataannya cara mengajarkan anak SD matematika bukan perkara yang mudah, terutama pembelajaran yang mendukung keterampilan numerasi, dan pembelajaran hitungan yang bermanfaat secara konteksdtual dalam memecahkan masalah kehidupan. Tantangan ini tak hanya menyangkut konsep matematika yang telah berkembang namun juga kemampuan anak memahaminya. Karena itu wajar banyak orang tua yang mengeluhkan masalah yang satu ini. Sebagai guru yang baik tentunya perlu mendampingi proses pembelajaran anak.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran di Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan. Model belajar kooperatif yang bisa menjadi referensi dilakukan di kelas adalah pembelajaran Jigsaw, dimana menurut Majid (*dalam* Anonimous 2022) menyatakan bahwa model belajar Jigsaw merupakan model belajar kooperatif karena dapat menjadikan peserta didik dengan berbagai latar belakang dapat memiliki atmosfir belajar yang penuh pandangan positif dan rasa tanggung jawab tingkat tinggi. Menurut Fathurrohman (2015 *dalam* Anonimous 2022) bahwa model Jigsaw menekankan pada pembelajaran kooperatif. Tujuan dari penerapan model belajar Jigsaw yakni agar para peserta didik dapat mendalami konten materi yang diberikan oleh guru secara sempurna, dalam hal ini adalah prestasi dan hasil belajar serta kemampuan *softskill* peserta didik dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan di Matematika. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 , dan menganalisis hasilnya..

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dan pengalaman selama hidupnya. Menurut Robert F Mager (1962 *dalam* Diana 2013) memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu menurut Sugandi dalam teori pembelajaran (2006: 19) proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Sistem adalah satu kesatuan berbagai unsur yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan. Jadi proses pembelajaran sebagai suatu sistem adalah suatu kesatuan dari berbagai sub – sub sistem seperti guru, peserta didik, materi, media, perpustakaan, tujuan pembelajaran, dan lain-lain yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004). Menurut Ariasdi (2008 *dalam* Diana 2013), pembelajaran adalah proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi dalam pembelajaran yang utama adalah

bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktivitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan. Jadi dalam pembelajaran yang menjadi penting dalam aktifitas belajar adalah lingkungan.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar Siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut (Mulyana 2020).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110 dalam Mulyana 2020) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19 dalam Mulyana 2020).

Prestasi Belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi Prestasi Belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi Belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan (Mulyana 2020).

Prestasi Belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes Prestasi Belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9 dalam Mulyana 2020) mengemukakan tentang tes Prestasi Belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Lie (2002 dalam Mulyana 2018) ada Lima unsur Model Pembelajaran Kooperatif atau Cooperative Learning, yaitu : Saling ketergantungan positif, Tanggung jawab perseorangan, Tatap muka, Komunikasi antar anggota, dan Evaluasi proses kelompok.

Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu

anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli (Mulyana 2018).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991 : 27 dalam Mulyana 2018) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut (Mulyana 2018) :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok inti, beranggotakan 4 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A, B, C, D.
- 2) Membagi wacana / tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana / tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- 3) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana/ tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- 4) Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana / tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana / tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok inti). Poin a dan b dilakukan dalam waktu 30 menit.
- 6) Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
- 7) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok asli. Poin c dan d dilakukan dalam waktu 20 menit.
- 8) Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).

### **Penelitian Terkait**

- 1) Cynthialauren, 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomasi Tata Pemerintahan kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian quasi eksperimen design dengan nonequivalent control group design. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI OTKP 1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI. Instrumen penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Kemudian data yang diperoleh dianalisis uji-t dengan uji independent sample test, uji-t, dan perolehan skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

model pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan hasil uji-t dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya. Kelas eksperimen juga memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari kelas kontrol terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 82,83 dan kelas kontrol 75,06

- 2) Hetti Nurbaety . 2021. Model Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Guru SMKN 3 Lingsgabuana, Purwakarta. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Lingsgabuana selama 3 bulan dengan metode penelitian survey diskriptif. Responden penelitian Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Lingsgabuana sebanyak 25 Siswa, dipilih berdasarkan teknik sampel acak sederhana simple random sampling). Instrumen menggunakan kuesioner untuk uji kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, sedangkan instrumen pengamatan kinerja pembelajaran menggunakan angket. Pelaksanaan tindakan pada tiap siklus berupa pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran Jigsaw dengan pengamatan kinerja siswa, pengamatan kinerja guru dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran model Jigsaw. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan khususnya dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Saran peneliti adalah agar para guru terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan beragam model pembelajaran yang variatif.
- 3) Nur Azizah. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Di Smk Wongsorejo Gombang
- 4) Terbukti dari hasil pembelajaran pada kelas kontrol yang diperoleh kurang memuaskan karena nilai rata-rata kelasnya 62,17 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang bernilai 70. Hasil pembelajaran pada kelas eksperimen yang diperoleh memuaskan karena nilai rata-rata kelasnya 76,53, di atas KKM yang bernilai 70. Pembelajaran yang menggunakan metode Jigsaw terbukti efektif pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang. Pembuktian hipotesis menggunakan hitungan statistik khususnya dengan uji beda atau uji-t pada Independent Sample Test. Hasil hitungan dari kasus 36 peserta didik kelas eksperimen dan 36 peserta didik kelas kontrol diperoleh bahwa  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $2,042 < 4,258$ ). Jadi terdapat pengaruh metode pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.
- 1.
- 5) Hartini. 2021. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar Prakarya melalui teknik jigsaw (2) Untuk meningkatkan hasil belajar Prakarya melalui pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMP 3 Pandak Bantul tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah

30 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dari keaktifan peserta didik, dan tes dua siklus. Analisis data menggunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa siklus I 74.51%, siklus II 100%. Terjadi peningkatan aktivitas 25,49%. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat, sebelum tindakan 60.67, siklus I 71.00, siklus II 82.67. Berdasarkan interpretasi dari hasil analisis, dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya di SMP 3 Pandak

- 6) I Md. Adi Jaya Wibawa. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw I dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* yang berjumlah 48 siswa, terdiri dari 2 kelas eksperimen dan dua kelas kontrol. Analisis hasil penelitian ini menggunakan Anava dua jalur. Perhitungan dengan uji t-Scheffe menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  antara A1B1 dan A2B1 sebesar 5,89, sedangkan  $T_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $k=4$  dan  $dk=44$  maka diperoleh  $T_{tabel} = 3,79$ . Hasil tersebut menunjukkan nilai  $T_{hitung}$  lebih besar daripada  $Q_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal itu berarti untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw I* dengan yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional.

## METODE PENELITIAN

### 1 Subyek Penelitian

Subyek utama dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Kelas V-A dan guru pengajar (guru kelas) di SD Negeri Pendem 01 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik tersebut sebanyak 31 anak, yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Sedangkan subyek materi pelajaran dari penelitian ini adalah tentang operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berjenis Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada subyek penelitian dikelas tersebut. Para ahli mendefinisikan penelitian tindakan berbagai sumber, jadi kedua kata kunci itu perlu diartikan yaitu penelitian (*research*) dan tindakan (*action*). penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah, sedangkan tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial. Penelitian ini adalah dalam rangka guru kesediaan untuk mengintrospeksi, bercermin,

merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya. Dengan demikian dapat kita kemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah.

Dalam PTK ini memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut: peserta didik, guru, materi pelajaran, peralatan pelajaran dan atau sarana prasarana pendidikan, hasil pembelajaran, pengelolaan (manajemen) dan lingkungan. Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk :

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
- 4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

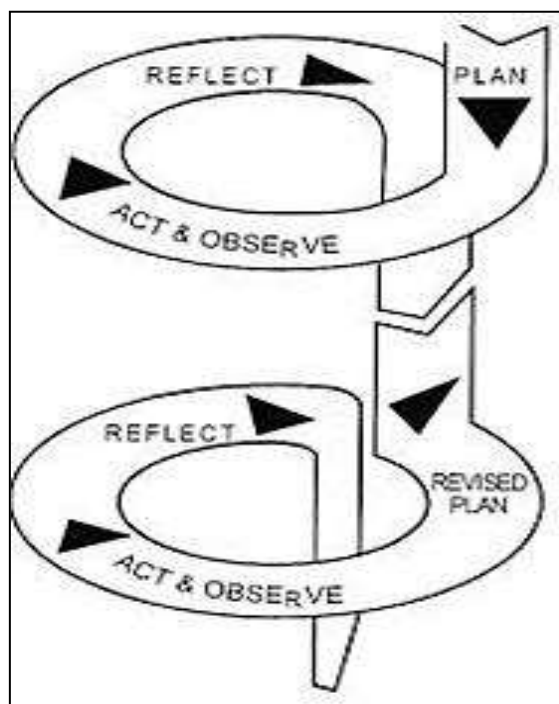
### **Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ali (1987: 120), metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/ pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. Itulah sebabnya disebut dengan Metode Penelitian Deskriptif.

Metode deskriptif banyak mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap masalah metode mengajar tertentu misalnya, dapat mengungkapkan berbagai aspek terutama segi kebaikan dan kelemahan, serta sampai sejauh mana metode proses belajar mengajar (PBM) untuk suatu bidang studi tertentu. Dengan demikian data yang dapat dikumpulkan, hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh, dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan

Sifat penelitian yang digunakan yaitu kolaboratif. Kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya kesemuanya itu diharapkan menjadi sumber data atau data sumber. Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya (Basuki Wibawa, 2003: 12-13). Dalam hal ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai observer pada saat pelaksanaan penelitian.

Rancangan penelitian yang dikembangkan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian kejadian masa lalu dan masa sekarang, serta melihat kaitan antar variabel yang ada. Adapun prosedur yang ditambah untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyajikan pertanyaan yang digali berdasarkan sub variabel-variabel yang terdapat pada masing-masing variabel (deskriptor) observasi.



### Kemmis Dan Mc Taggart Yang Dikembangkan Dalam Penelitian

Rancangan ini dikembangkan berdasarkan model yang penelitian yang di kembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah : perencanaan, melaksanakan tindakan, melaksanakan pengamatan, dan mengadakan refleksi. Sesuai model penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai kondisi subyek yang diteliti, melihat perilaku siswa selama penelitian, dan juga melihat guru

dalam penerapan serta pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir dilampiran 3.

## **2) Studi Dokumentasi**

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, rapor peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tersebut. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

## **3) Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Teknik wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual dalam memperoleh informasi dan data.

Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pihak terkait, guna mendapatkan keterangan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karenanya, wawancara dilakukan kepada subyek penelitian untuk mengetahui keadaan subyek sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebagai masukan untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

## **5. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktifitas guru dan peserta didik yang tidak terekam dalam lembar kontekstual. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian.

## **5. Analisa Data**

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktifitas dalam analisis data yaitu

### **1) Reduksi data (data reduction)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Dalam penelitian, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

## **6. Pedoman Keberhasilan Tindakan**

Pedoman keberhasilan tindakan penelitian ini adalah berdasarkan kepada pencapaian hasil penilaian prestasi belajar siswa dan aktifitas guru dalam selama pembelajaran berlangsung di setiap siklusnya. Hal ini nantinya akan ditunjukkan dengan hasil pada instrumen observasi minimal mendapatkan predikat Baik (B) dengan penilaian  $\geq 75,00$  untuk setiap siswanya. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan, serta setiap siklusnya dengan menggunakan persentase (%) pencapaian ketuntasan yang di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase pencapaian ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas sesuai indikator} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Kemudian, jika minimal 75% dari jumlah peserta didik telah mampu mencapai ketercapaian ketuntasan yang diharapkan dengan penilaian  $\geq 75$ , maka dapat diasumsikan bahwa tindakan tersebut dinyatakan berhasil dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Kondisi Awal**

Pengamatan kondisi awal dari pembelajaran merupakan salah satu tahapan pra-penelitian, dimana tahapan ini merupakan proses pengumpulan data awal keadaan nyata peserta didik dan komponen yang terlibat dalam penelitian guna landasan dan dasar guna memperkuat hasil penelitian. Beberapa hal yang diperhatikan sebagai indikator kondisi

awal penelitian adalah tingkat prestasi belajar siswa. Pengamatan prestasi belajar siswa ini dapat diamati dari evaluasi/penilaian/formatif harian, minat dan motivasi belajarnya, tingkat kepuasan selama pembelajaran sebelumnya, serta keterampilan yang dimiliki siswa terkait numerasinya di pembelajaran matematika.

Beberapa data yang menunjukkan kekurangan dari kondisi awal sebelum penelitian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Setelah dilakukan pengamatan pada parameter tahap ini, diperoleh hasil bahwa hasil penilaian formatif harian siswa atau prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih belum optimal dan bisa ditingkatkan lagi
- 2) Dari pengamatan terhadap minat dan motivasi belajarnya, masih banyak ditemukannya siswa dengan tingkat kepuasan terhadap hasil pembelajarannya dengan metode sebelumnya yang masih rendah. Kondisi ini diperlihatkan dengan kurangnya kegairahan, keinginan, minat dan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran di metode sebelumnya.
- 3) Melalui pengamatan pada tahap ini dan sebelum dilakukannya tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa tingkat kepuasan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika masih jauh dari tingkat kepuasan. ya pembelajaran.siswa nantinya, maka hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi.
- 4) Akibat beberapa permasalahan tersebut, akan mempengaruhi minat belajar siswa. Baik siswa yang sebelumnya sudah tidak berminat mengikuti pembelajaran atau siswa yang awalnya berminat menjadi berkurang minatnya dalam proses belajar di kelas karena suasana kelas yang tidak kondusif untuk proses belajar mengajar. .
- 5) Guru seringkali melakukan pembelajaran dengan hanya melakukan ceramah dan latihan soal, sehingga banyak terpusat pada guru bukan pada siswa.

## **2. Siklus Pertama**

### **4.2.1 Deskripsi Perencanaan Tindakan Kelas Siklus Pertama**

Pada tahap perencanaan ini, peneliti merencanakan tindakan pembelajaran dimateri matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa mengenai rendahnya prestasi hasil belajar( kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik) siswa, kegairahan dan ketertarikan peserta didik, serta masih konvensionalnya pelaksanaan PBM sebelumnya. Selain itu, tahap perencanaan tindakan kelas ini bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pelaksanaan siklus pertama berlangsung.

Dalam perencanaan tindakan selanjutnya adalah dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan LKPD siswa, penyusunan lembar observasi penelitian menyusun lembar kerja siswa penyusunan lembar observasi kognitif siswa serta aktivitas guru, serta penyusunan angket wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Semua rangkaian kegiatan tersebut telah mampu dilaksanakan dengan baik. Kegiatan tersebut telah mampu dilaksanakan pada tanggal 28 September 2022.

### **Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus Pertama**

Tindakan kelas pada siklus ini merupakan pelaksanaan melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang memiliki kompetensi utama untuk meningkatkan prestasi belajar seluruh peserta didik Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu dalam mempelajari matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Tahapan pelaksanaan tindakan ini, telah mampu dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan yang sebelumnya telah tersusun, sejak tanggal 29 September 2022 hingga 4 Oktober 2022. Pelaksanaannya tindakan ini dilakukan melalui beberapa pertemuan tatap muka dengan peserta didik di kelas, serta dilakukan dengan tiga tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) untuk setiap pertemuannya.

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan pengamatan serta penilaian untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik dan aktivitas guru. Untuk selanjutnya data hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk menyusun tindakan berikutnya. Proses pengamatan dan evaluasi hasil tindakan penelitian di siklus pertama ini, telah dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini telah dilakukan sejak tanggal 29 September 2022 hingga 4 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan siklus pertama ini, memberikan gambaran umum bahwa strategi menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, sudah mampu memberikan perubahan positif terhadap prestasi belajar sebagian besar peserta didik Kelas V-A dalam menghitung penjumlahan serta pengurangan pecahan, meskipun beberapa indikator masih harus ditingkatkan hasilnya karena belum sesuai dengan target kompetensi ketercapaian penelitian yang diharapkan. Dari pengamatan hasil penilaian terhadap keseluruhan deskriptor observasi pada peserta didik pada siklus pertama, secara keseluruhan masih belum mampu melampaui pencapaian ketuntasan/ketercapaian yang telah ditetapkan. Hasil tersebut masih dibawah pedoman penilaian ketuntasan ( $\geq 75$ ), dimana hasilnya masih kurang dari 75. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil rata-rata penilaian keseluruhan siswa (31 anak) sebesar 74,00 (Tabel 4 dan Lampiran 7) dengan pencapaian dalam kisaran *Cukup (C)*.

Hasil Penilaian Observasi Prestasi Belajar Peserta Didik Selama Pembelajaran di Siklus Pertama dan Kedua

No	Deskriptor penilaian Prestasi belajar Peserta Didik	Rataan penilaian	
		Siklus pertama	Siklus kedua
1	Keaktifan, minat belajar dan kemandirian siswa dalam pembelajaran (Aspek afektif)	74,00	96,00
2	Kemampuan dalam menyelesaikan persoalan penjumlahan dan pengurangan pecahan (aspek kognitif)	69,00	90,00
3	Keterampilan dalam bekerjasama dan berkolaborasi dengan kelompoknya memecahkan persoalan/permasalahan yang diberikan oleh guru (Aspek psikomotorik)	79,00	95,00

	<b>Rataan total</b>	74,00	93,67
--	---------------------	-------	-------

Dari hasil perhitungan dan analisa terhadap persentase pencapaian ketuntasan peserta didik terhadap kompetensi pembelajaran, juga menunjukkan bahwa kurang dari 75% dari jumlah siswa (31 anak) dalam kelas, yang telah mampu mencapai hasil harapan ketercapaian ketuntasan. Hal ini ditunjukkan dengan 18 siswa (58,06%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 13 anak lainnya (41,94%) lainnya masih belum mampu mencapai harapan tersebut.

Selain itu, dari hasil penilaian formatif harian peserta didik di siklus pertama, juga memperlihatkan peningkatan dengan hasil yang cukup baik, tapi masih perlu ditingkatkan kembali melalui program remedial disiklus kedua. Rataan Hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A sebesar 73,12. Hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari jumlah siswa, yang telah mampu mencapai hasil yang ketuntasan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan 18 siswa (58,06%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 13 anak lainnya (41,94%) lainnya masih belum mampu mencapai harapan tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 diatas dan Lampiran 6.

### **Deskripsi Refleksi Siklus Pertama**

Kegiatan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama ini, mampu dilaksanakan pada tanggal 5 hingga 6 Oktober 2022. Dari seluruh rangkaian tindakan yang telah dilakukan di siklus ini, memperlihatkan masih perlunya penyempurnaan dan perbaikan pembelajaran. Dari hasil yang dicapai di siklus pertama ini, mengindikasikan bahwa indikator prestasi belajar siswa dan aktifitas guru masih mengalami kekurangan, dari pencapaian ketuntasan yang diharapkan.

Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya indikator prestasi belajar siswa, yaitu pada :

- 1) Masih belum maksimalnya keaktifan dan kemandirian siswa dalam pembelajaran (Aspek afektif); serta kemampuan dalam menyelesaikan persoalan penjumlahan dan pengurangan pecahan (aspek kognitif).
- 2) Masih belum kondusifnya siswa dalam suatu masyarakat belajar dalam pembelajaran kooperatif jigsaw, sehingga berdampak pada jalannya kemampuan dalam mengkontruksi pemikiran dan bekerjasama dan berdiskusi bersama-sama.

Dari aktifitas guru, masih perlunya perbaikan dari deskriptor yang ada, yang meliputi :

1. Kemampuan melakukan membimbing siswa dalam mengkomunikasikan dan mempresentasikan hasil,
2. Kemampuan melibatkan peserta didik dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan .

### **3 Siklus Kedua**

#### **Perencanaan Tindakan Kelas Siklus Kedua**

Kegiatan perencanaan tindakan di siklus kedua ini, persiapannya pada dasarnya sama dengan di siklus sebelumnya, yaitu bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang

dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Kegiatan perencanaan dan persiapan tindakan siklus kedua hanya melengkapi kekurangan persiapan di siklus sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi : merancang rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun dan memperbaiki lembar kerja siswa (LKPD), penyusunan lembar observasi aktivitas siswa, serta penyusunan angket wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

### **Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus Kedua**

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sama dengan sebelumnya, hanya terdapat beberapa perbaikan, yang meliputi : pengaturan siswa Kelas V-A menjadi beberapa kelompok dengan keanggotaan yang lebih heterogen secara akademik; peningkatan kemampuan perencanaan penyelesaian tugas LKPD di tiap kegiatan inti; serta peningkatan pembimbingan oleh guru.

Tindakan kelas di siklus kedua merupakan alternatif perbaikan pembelajaran, dimana karena pelaksanaan siklus sebelumnya masih belum mampu mencapai ketercapaian kompetensi prestasi belajar siswa secara menyeluruh. Tahapan pelaksanaan tindakan di siklus kedua ini dilakukan pada tanggal 8 hingga 12 Oktober 2022. Pelaksanaannya tindakan ini dilakukan melalui beberapa pertemuan tatap muka dengan peserta didik di kelas, serta dilakukan dengan tiga tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) untuk setiap pertemuannya.

Pada tahapan ini, dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui prestasi belajar dari peserta didik dan aktivitas guru di siklus ini, dan membandingkan dengan perolehan sebelumnya. Kegiatan pengamatan dan evaluasi hasil tindakan penelitian di siklus pertama ini, telah dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini telah dilakukan sejak tanggal 8 hingga 12 Oktober 2022.

Mengamati penilaian pelaksanaan tindakan kelas di siklus kedua, dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini, telah memperlihatkan hasil yang sudah memuaskan dengan hasil optimal dari pengamatan terhadap keseluruhan deskriptor yang ada. Dari proses penilaian, yang telah dilakukan terhadap keseluruhan aspek beserta deskriptor pada prestasi belajar siswa dalam menghitung penjumlahan serta pengurangan pecahan. Selain itu, aktifitas guru, juga sudah menunjukkan hasil baik dan meningkat dibandingkan dengan pelaksanaan siklus sebelumnya.

Dari hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, telah memperlihatkan perolehan hasil peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika menghitung penjumlahan serta pengurangan pecahan. Berdasarkan hasil perhitungan dari instrumen observasi tersebut, diperoleh hasil rata-rata penilaian keseluruhan peserta didik sebesar 93,67 dengan pencapaian dalam kisaran *Baik (B)*. Selain itu, dari hasil tersebut, juga telah memperlihatkan bahwa lebih dari 75% dari jumlah siswa, yang telah mampu mencapai hasil yang ketuntasan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan 28 siswa (90,32%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 3 anak lainnya (8,68%) lainnya masih belum mampu mencapai harapan tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 diatas dan Lampiran 7.

Selain itu, dari hasil penilaian formatif harian peserta didik di siklus kedua, juga memperlihatkan peningkatan dengan hasil yang baik. Rataan Hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A sebesar 83,55. Hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari jumlah siswa, yang telah mampu mencapai hasil yang ketuntasan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan 25 siswa (80,64%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan 6 anak lainnya (19,36%) lainnya masih belum mampu mencapai harapan tersebut.

### **Deskripsi Refleksi Siklus Kedua**

Pelaksanaan tindakan kelas di siklus ini memperlihatkan hasil yang sudah optimal baik dilihat dari prestasi belajar peserta didik dan aktifitas guru, dimana seluruh deskriptornya yang ada telah menunjukkan hasil yang optimal. Tindakan refleksi tersebut telah dilakukan pada tanggal 13 hingga 14 Oktober 2022. Tindakan yang dilakukan di siklus kedua ini dengan melakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, dianggap telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu Semester Ganjil Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 di materi matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Seluruh deskriptor prestasi belajar siswa telah menunjukkan perbaikan dengan hasil yang baik, meliputi 1) keaktifan, minat belajar dan kemandirian siswa dalam pembelajaran (aspek afektif); 2) kemampuan dalam menyelesaikan persoalan penjumlahan dan pengurangan pecahan (aspek kognitif); 3) keterampilan dalam bekerjasama dan berkolaborasi dengan kelompoknya memecahkan persoalan/permasalahan yang diberikan oleh guru (aspek psikomotorik).

### **4. Pembahasan**

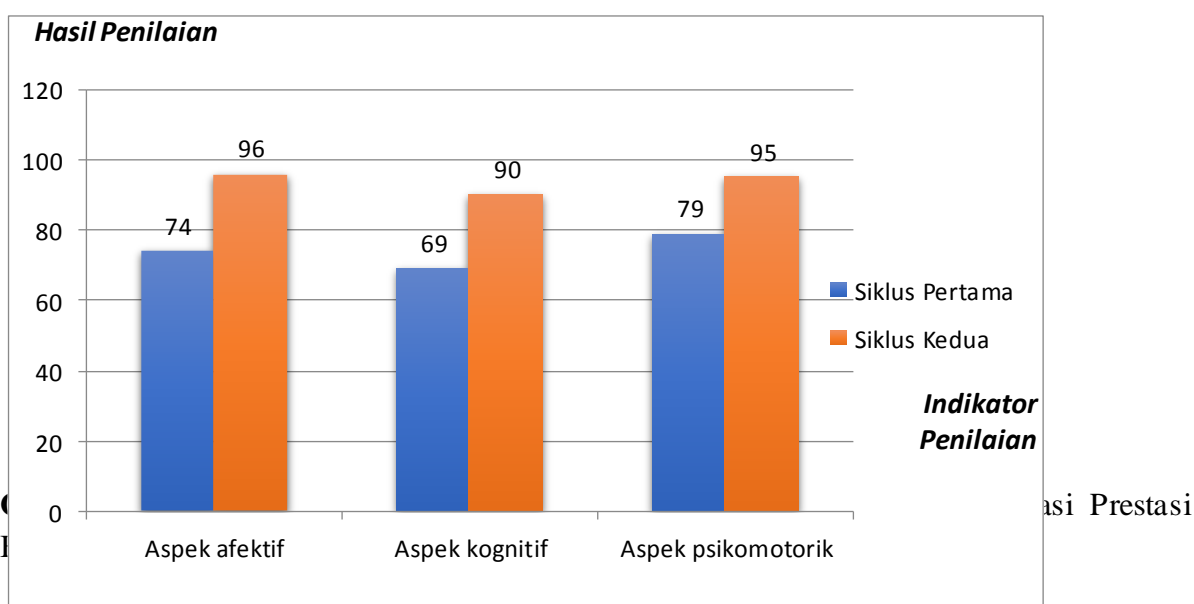
Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran terutama pengembangan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak yang merupakan parameter ketercapaian dari prestasi belajar peserta didik di Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam mempelajari penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan ini. Permasalahan yang dihadapi merupakan masalah yang mempunyai karakteristik khusus, dengan penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembahasan berdasarkan tindakan kelas yang dilaksanakan tersebut berkenaan dengan :

- 1) Kondisi perilaku belajar seluruh peserta;
- 2) Persepsi pendidik tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw didalam mengembangkan potensi prestasi hasil belajar peserta didik;
- 3) Penggunaan media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak,
- 4) Dampak atau perubahan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak yang terjadi dengan diterapkan tindakan .

Dari pengembangan tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran, baik di siklus pertama dan kedua menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, maka dapat diuraikan pembahasan terkait adanya peningkatan prestasi belajar siswa di

matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Secara umum, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, telah berhasil dilaksanakan dengan baik guna meningkatkan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa tersebut. Penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran ini telah memberikan manifestasi positif terhadap prestasi belajar siswa beserta aktifitas guru di kelas.

Dengan membandingkan hasil observasi dan penilaian keseluruhan deskriptor aktifitas belajar siswa selama dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, terjadi peningkatan dari siklus pertama sebesar 74,00 (Cukup) menjadi 93,67 (Baik) pada siklus kedua (Gambar 2). Dari perbandingan serta persentase pencapaian ketuntasan prestasi belajar siswa tersebut, yang awalnya hanya 18 siswa (58,06%) saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus pertama, kemudian meningkat hingga 25 (90,32%) siswa di siklus kedua, dari keseluruhan (31 anak) peserta didik di kelas. Hasil perbandingan prestasi belajar siswa (aspek afektif, kognitif dan psikomotorik) dari siklus pertama dan kedua tersebut, dapat dilihat pada diagram batang Gambar 2 dibawah ini.



Selain itu, dari perbandingan hasil penilaian formatif harian peserta didik dari kondisi awal sebelum penelitian, dengan di siklus pertama serta kedua, juga memperlihatkan peningkatan dengan hasil yang baik serta signifikan (Gambar 3). Rataan hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A pada kondisi awal hanya sebesar 63,12, kemudian meningkat 73,12 di siklus pertama, dan akhirnya meningkat sebesar 83,55 pada siklus kedua. Selaras dengan hal tersebut, dari hasil formatif harian siswa siswi kelas V-A, jumlah ketuntasannya semakin meningkat, dimana di kondisi awal siswa 3 (9,7%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , kemudian 18 siswa (58,06%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus kedua, dan meningkat menjadi 25 siswa (80,64%) telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai KKM.

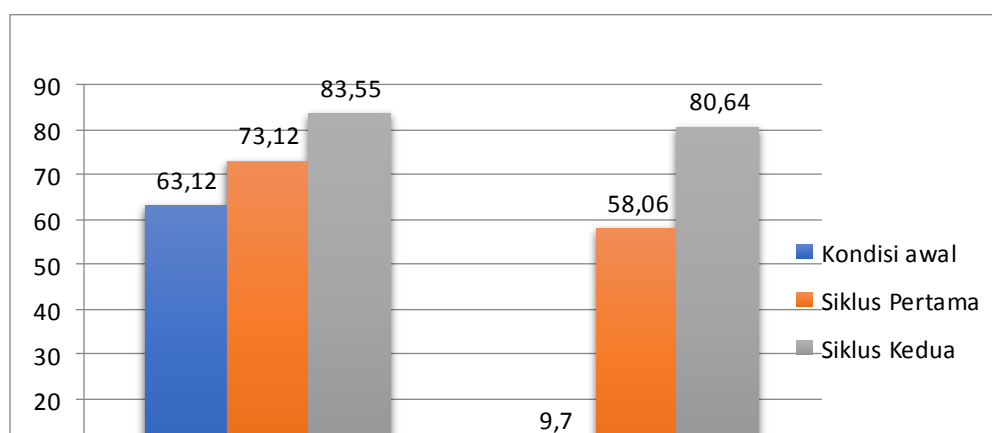


Diagram Batang Perbandingan Ketercapaian Formatif Harian Peserta Didik di Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

Begitu pula dengan aktifitas guru selama pembelajaran, yang menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sebesar 72,22 (Cukup), kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 80,56 (Baik). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tindakan dari siklus ke siklus, telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran telah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, dan dirasakan lebih bermakna bagi siswa hasilnya.

Peningkatan hasil pembelajaran berupa ketercapaian dari prestasi belajar peserta didik dengan mengembangkan melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus terutama berkaitan dengan manifestasi manfaat dari strategi metode dan model belajar yang telah dikembangkan di kelas V-A tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar (2015), dimana peserta didik kelas V-A telah mendapatkan manfaat dari pembelajaran kolaboratif tersebut, yang meliputi:

- 1) Meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena interaksi dalam kelompok merupakan faktor berpengaruh terhadap penguasaan konsep.
- 2) Siswa belajar memecahkan masalah bersama dalam kelompok.
- 3) Memupuk rasa kebersamaan antarsiswa, setiap individu tidak dapat lepas dari kelompoknya, mereka perlu mengenali sifat dan pendapat yang berbeda, serta mampu mengelolanya.
- 4) Meningkatkan keberanian memunculkan ide atau pendapat untuk memecahkan masalah. bagi setiap siswa yang diarahkan untuk mengajar atau memberi tahu kepada teman kelompoknya jika mengetahui dan menguasai permasalahan.
- 5) Memupuk rasa tanggung jawab siswa dalam mencapai suatu tujuan bersama dalam bekerja agar tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan pendapat yang prinsip.
- 6) Setiap anggota melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok yang merasa memiliki tanggung jawab karena kebersamaan dalam belajar sehingga mereka memperhatikan kelompoknya.

Hasil pembelajaran yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dengan menggunakan menggunakan media dapat mengembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak yang merupakan parameter ketercapaian dari prestasi belajar peserta didik. Penggunaan melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tersebut tentunya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan harus mempertimbangkan karakteristik anak itu

sendiri. Kemampuan perseptual kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak pada tahapan di Kelas V-A SD antara lain: menunjukkan minat dalam rasa dan perbedaan aktivitas sensori motor (warna, ukuran atau bentuk, suara, rasa bau, berat); menunjukkan peningkatan minat dalam angka-angka sederhana dan kuantitas kegiatan; melakukan kegiatan yang lebih bertujuan dan mampu merencanakan suatu kegiatan aktif; menunjukkan peningkatan kewaspadaan terhadap sesuatu yang nyata dalam berbagai macam bentuk, pakaian, bermain peran dan permainan konstruksi; menunjukkan minat terhadap alam, pengetahuan, binatang, waktu dan bagaimana benda bekerja.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak merupakan hal yang baik untuk dilakukan, karena hasil yang diperoleh berdasarkan teori dan penelitian dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak sesuai tahapan perkembangannya. Pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik, karena melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw membuat anak merasa sedang bermain bukan sedang belajar. Anak-anak bermain dengan bahan alam yang ada di sekitarnya, dalam bermain itu anak-anak tidak merasa bahwa ia sedang belajar dengan lingkungannya. Kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat di mana ia hidup.

Selain itu, melalui melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak didik yang melakukan pembelajaran di luar kelas, menjadi sangat antusias dan sangat senang sekali. Pemanfaatan alam lingkungan tempat tinggal sekitar rumah dengan berbagai tanaman sebagai tempat belajar, juga merupakan suatu metode yang sangat efektif. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa anak didik dapat dengan mudah memahami materi dengan mengamati bendanya secara langsung nyata. melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw di alam lingkungan tempat tinggal sekitar rumah dengan praktik/percobaan langsung menumbuhkan biji kacang hijau dan melakukan penyelidikan serta pengamatan langsung ke obyek tersebut, dengan suasana alam yang menyenangkan, akan meningkatkan kemampuan berfikir positif dan kreatif anak didik. Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran di alam terbuka akan menjadikan anak didik lebih kreatif.

Penggunaan melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di materi matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang dilakukan di lingkungan sekitar rumah masing-masing peserta didik. Metode ini dapat mendukung kegiatan pembelajaran di masa pandemic Covid-19 ini, guna membantu mendekatkan jarak pemahaman afektif, kognitif serta psikomotorik anak tentang suatu konsep dan kegiatan yang dipelajari, sehingga tidak ada jarak pemahaman antara anak dan pendidik dalam proses pembelajaran tersebut. Pendidik dapat menggunakan metode ini, dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Untuk dapat mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam melalui model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam segala aspek, baik itu kondusif secara emosional, biologis dan psikologis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara nyata tersebut. Lingkungan alam yang kondusif ini akan memudahkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal

yang dapat dilakukan untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif secara emosional adalah memastikan anak mendengar; kondusif secara biologis adalah adanya tanaman yang bisa digunakan sebagai lingkungan belajar; dan kondusif secara psikologis adalah adanya warna, estetika dan aroma dalam proses pembelajaran. Selain itu lingkungan belajar yang kondusif secara fisik juga harus diciptakan dengan kecukupan akses dengan sumber belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, telah mampu meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik Kelas V-A SD Negeri Pendem 01 terkait materi matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.
- 2) Hasil penilaian keseluruhan deskriptor prestasi belajar siswa selama pembelajaran, dimana rata-rata dari siklus pertama sebesar 74,00 (Cukup) yang meningkat menjadi 93,67 (Baik) pada siklus kedua. Hasil persentase pencapaian ketuntasan prestasi belajar siswa, yang awalnya 18 siswa (58,06%) saja yang telah mampu mencapai nilai  $\geq 75$  di siklus pertama, kemudian meningkat hingga 25 (90,32%) siswa di siklus kedua, dari keseluruhan (31 anak) peserta didik di kelas. Hasil penilaian formatif harian peserta didik dari kondisi awal yang hanya sebesar 63,12, kemudian meningkat 73,12 di siklus pertama, dan akhirnya meningkat sebesar 83,55 pada siklus kedua. Hasil persentase pencapaian ketuntasan formatif harian peserta didik dari kondisi awal yang hanya siswa 3 (9,7%), kemudian naik menjadi 18 siswa (58,06%), dan meningkat menjadi 25 siswa (80,64%) yang telah mampu mencapai nilai sesuai KKM. Hasil penilaian keseluruhan deskriptor (observasi) aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu 72,22 (cukup) siklus pertama, dan meningkat menjadi 80,55 (baik) pada siklus kedua.

### **2. Saran**

- 1) Sekolah sebaiknya memfasilitasi dengan penyediaan media penunjang pembelajaran kooperatif bagi siswa dan guru yang lebih lengkap.
- 2) Melakukan penelitian lebih lanjut guna terciptanya perbaikan dan penyempurnaan hasil pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, Diana. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak – Edisi. Revisi.* Jakarta: Salemba Medika.
- Ali, Muhammad 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis.* Bandung: Angkasa.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning.* Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Anonymous. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm)
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi. Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki Wibawa. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.:
- Cynthialauren, 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya Cynthia Lauren Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya Email: [file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/8159-Article%20Text-25419-1-10-20200520.pdf](mailto:file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/8159-Article%20Text-25419-1-10-20200520.pdf).16080314029@mhs.unesa.ac.id Durinta Puspasari Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya Email: [durintapuspasari@unesa.ac.id](mailto:durintapuspasari@unesa.ac.id)
- Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja.
- Diana, Ayu Rohmatin. 2013. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Anak Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Flash Di TK B Al-Madina Semarang Tahun 2012/2013. Skripsi. Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Djamarah. 1994, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
2. Hartini. 2021. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/view/8350>
- Hetti Nurbaety . 2021. Model Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Guru SMKN 3 Linggabuana, Purwakarta [hettinurbaety@gmail.com](mailto:hettinurbaety@gmail.com) Abstrak Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Linggabuana. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/282-Article%20Text-415-1-10-20210823.pdf> Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3
- IMd. Adi Jaya Wibawa. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw I dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Dasar Univeritas Ganesa.
- Johnson DW & Johnson, R, T. 1991. Learning Together and Alone. Allin and Bacon: Massa Chussetts
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press. Mager, R.F., (1962), Preparing Instructional Objectives, Fearon Publisher,
- Mulyana 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya Offset.

- Mulyana, Aina. 2018. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).  
<https://Mulyana.blogspot.com/2016/06/model-pembelajaran-kooperatif.html>
- Mulyana, Aina. 2020. Prestasi Belajar Siswa, Pengertian Dan Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. <https://Mulyana.blogspot.com/2016/01/prestasi-belajar-siswa-pengertian-dan.html>
- Nur Azizah. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Di Smk Wongsorejo Gombong Jurnal Penelitian Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/10164/1/JURNAL%20PENELITIAN.pdf>
- Surya, Mohamad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka. Bani